

ISSN 2828-285x



POLICY BRIEF

**PERTANIAN, KELAUTAN, DAN
BIOSAINS TROPIKA**
Vol. 6 No. 3 Tahun 2024

Strategi Pengembangan Ekowisata Pantai
Lampu, Kecamatan Lepar, Kabupaten
Bangka Selatan

Penulis

Tiara Zharfani Zahira, Melewanto Patabang, Natasha Indah Rahmani

Program Studi Ekowisata, Sekolah Vokasi, IPB University

Strategi Pengembangan Ekowisata Pantai Lampu, Kecamatan Lepar, Kabupaten Bangka Selatan

Isu Kunci

Policy Brief ini memuat poin-poin penting sebagai berikut:

- 1) Pantai Lampu memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata berbasis alam dan budaya, dengan sumber daya alam yang alami dan pemandangan yang khas.
- 2) Peningkatan infrastruktur dan kesiapan anggaran, serta pelatihan pengelola, menjadi prioritas untuk meningkatkan kualitas layanan dan keamanan bagi pengunjung.
- 3) Keterlibatan masyarakat lokal dan pengembangan UMKM dapat mengoptimalkan manfaat ekonomi dari ekowisata sekaligus meningkatkan kesadaran akan kelestarian lingkungan.

Ringkasan

Pantai Lampu di Desa Tanjung Labu, Kecamatan Lepar, Kabupaten Bangka Selatan, memiliki potensi ekowisata dari sisi flora, fauna, dan keindahan alam. Meskipun begitu, Pantai Lampu belum mampu bersaing dengan destinasi wisata lainnya di Indonesia. Saat ini, proyek pengembangan Pantai Lampu mendapatkan alokasi Dana Alokasi Khusus (DAK) senilai Rp 5,8 miliar dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Strategi pengembangan dimulai dengan meningkatkan infrastruktur untuk mempermudah akses, menyediakan sumber air bersih, serta melengkapi fasilitas umum seperti kamar mandi dan mushola. Dukungan terhadap UMKM lokal dalam bentuk pelatihan dan pendampingan serta kerjasama dengan masyarakat sangat penting untuk mendorong partisipasi lokal. Selain itu, peningkatan SDM di sektor pariwisata melalui pelatihan dan pemasaran yang efektif akan membantu menarik wisatawan, termasuk yang melalui jalur ALKI.

Kata kunci: Ekowisata, infrastruktur, UMKM local, pemasaran wisata

Pendahuluan

Ekowisata pantai merupakan bentuk wisata yang bertujuan menjaga kondisi alam, dengan dampak positif terhadap lingkungan serta pengelolaan yang tidak menimbulkan kerusakan. Kawasan pantai dapat dikembangkan sebagai destinasi ekowisata jika memiliki sumber daya alam yang masih alami. Pantai Lampu, yang terletak di Desa Tanjung Labu, Kecamatan Lepar, Kabupaten Bangka Selatan, memiliki potensi besar untuk pengembangan ekowisata. Saat ini, Pantai Lampu sedang dalam proses pembangunan, dengan dukungan Dana Alokasi Khusus (DAK) sebesar Rp 5,8 miliar dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) untuk Tahun Anggaran 2023.

Penetapan Pantai Lampu sebagai Kawasan Daya Tarik Wisata (DTW) didasarkan pada penunjukan Kabupaten Bangka Selatan sebagai Key Tourism Area (KTA) Fase 1 dalam konektivitas pariwisata Belitung-Bangka, sesuai dengan Integrated Tourism Master Plan (ITMP) dan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIDPN) 2021. Berdasarkan potensi ini, perlu dilakukan penelitian untuk mengevaluasi sumber daya wisata yang ada serta strategi pengembangan yang mendukung Pantai Lampu sebagai destinasi ekowisata berkelanjutan.

Selain itu, pengembangan Pantai Lampu sebagai destinasi ekowisata memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat lokal dan dukungan infrastruktur yang memadai. Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan wisata dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan, sekaligus menciptakan peluang ekonomi baru melalui usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) berbasis pariwisata. Penyediaan fasilitas seperti akses jalan, sumber air bersih, dan sanitasi yang memadai sangat penting untuk memastikan kenyamanan dan keamanan wisatawan. Selain itu, strategi promosi yang efektif, termasuk melalui platform digital, akan membantu memperluas jangkauan pasar dan menarik wisatawan baik domestik maupun internasional.

Pendekatan ini akan memperkuat posisi Pantai Lampu sebagai salah satu tujuan ekowisata unggulan di kawasan Bangka Belitung.

Penilaian Potensi dan Sumberdaya Ekowisata Pantai Lampu

Potensi sumberdaya wisata alam yang terdapat di Pantai Lampu terdiri dari flora, fauna dan bentang alam. Potensi sumberdaya wisata di nilai dengan menggunakan skala likert (Avenzora, 2008), 1-7. Keunikan, Kelangkaan, Keindahan, Seasonalitas, Aksesibilitas, Sensitivitas, Fungsi Sosial. Berdasarkan hasil penilaian potensi sumberdaya wisata yang memiliki nilai tertinggi pertama yaitu pantai dengan nilai rata-rata (5.43). Nilai tertinggi kedua yaitu burung elang dada putih dengan nilai rata-rata (4.90) Nilai tertinggi ke tiga yaitu Ubur-ubur dengan nilai rata-rata (4.90).

Menurut teori ekowisata, tujuan utama pengembangan wisata berbasis lingkungan adalah memaksimalkan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal sekaligus melestarikan sumber daya alam (Fennell, 2003). Dengan penilaian skala Likert terhadap komponen alam seperti flora, fauna, dan bentang alam, Pantai Lampu dipandang memiliki keunikan dan kelangkaan yang perlu dikembangkan. Aspek-aspek seperti aksesibilitas dan sensitivitas lingkungan juga merupakan indikator penting dalam teori ekowisata, yang memastikan bahwa interaksi manusia dengan lingkungan tidak merusak keberlanjutan ekosistem.

Persepsi dan Kesiapan Pengelola Terhadap Kegiatan Ekowisata

Hasil penilaian menunjukkan bahwa kesiapan anggaran dan alokasi dana bagi pengelola Pantai Lampu sangat memadai, dengan tingkat persetujuan 94% terhadap penerapan etika pelayanan kepada masyarakat dan pengunjung. Hal ini sejalan dengan teori Kotler et. al (2010), yang menyatakan bahwa layanan berkualitas tinggi yang mencakup etika pelayanan berdampak langsung pada kepuasan dan loyalitas pengunjung dalam sektor pariwisata. Lebih lanjut, penerapan standar

etika pelayanan tersebut dinilai positif karena dapat meningkatkan pengalaman wisata dan memperkuat persepsi positif terhadap destinasi.

Keamanan dan keselamatan juga menjadi prioritas utama, dengan 89% pengelola setuju bahwa aspek ini perlu diutamakan. Menurut teori Doxey (1975), persepsi wisatawan terhadap keamanan suatu destinasi sangat penting dalam mempertahankan daya tarik wisata jangka panjang, terutama di destinasi ekowisata yang memerlukan standar keselamatan lingkungan dan manusia yang tinggi.

Kenyamanan dan kebersihan destinasi juga mendapat perhatian serius, dengan tingkat persetujuan pengelola sebesar 83%. Ini menunjukkan bahwa pengelola memahami pentingnya menjaga kualitas lingkungan sebagai elemen inti dalam pengalaman wisata yang memuaskan (Kotler et al., 2010). Kenyamanan dan kebersihan tidak hanya meningkatkan kesan estetis tetapi juga memperkuat kepuasan wisatawan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan citra Pantai Lampu sebagai destinasi wisata yang unggul.

Persepsi dan Kesiapan Masyarakat Terhadap Kegiatan Ekowisata

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa masyarakat sangat mendukung pengembangan ekowisata Pantai Lampu karena dampak ekonominya, dengan tingkat persetujuan rata-rata sebesar 90%. Berdasarkan Archer (1973) menjelaskan bahwa pengembangan destinasi wisata dapat meningkatkan perekonomian lokal melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan dukungan terhadap usaha lokal. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat persetujuan masyarakat, yang menunjukkan harapan mereka terhadap perbaikan ekonomi yang berkelanjutan dari sektor ekowisata.

Dari sisi sosial budaya, masyarakat memiliki tingkat persetujuan sebesar 70%, menunjukkan penerimaan yang positif namun hati-hati terhadap perubahan budaya dan interaksi sosial akibat

pariwisata. Menurut Cohen (1988), pariwisata dapat menjadi agen perubahan budaya yang menghubungkan masyarakat lokal dengan pengunjung dari luar, namun perubahan ini harus dikelola agar tidak merusak budaya asli. Dukungan masyarakat yang moderat mencerminkan kehati-hatian terhadap kemungkinan dampak sosial budaya yang signifikan.

Sementara itu, dampak ekologi mendapatkan persetujuan tinggi dari masyarakat sebesar 89%. Ekowisata bertujuan melindungi lingkungan sambil memanfaatkan daya tarik alam secara berkelanjutan. Tingginya dukungan masyarakat terhadap dampak ekologi menunjukkan kesadaran dan kepedulian mereka terhadap lingkungan yang harus dijaga demi keberlanjutan ekosistem lokal dan keasrian pantai ekowisata (Ceballos-Lascurain, 1996).

Preferensi Pengunjung

Preferensi pengunjung terhadap Pantai Lampu menunjukkan tingkat persetujuan "agak setuju" dengan skor rata-rata 64%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung memiliki persepsi yang positif namun tidak sepenuhnya memuaskan terkait aspek aksesibilitas, fasilitas, kondisi objek wisata, kebersihan, pengelolaan, dan spot foto di Pantai Lampu. Kepuasan pengunjung dipengaruhi oleh beberapa elemen utama, seperti aksesibilitas, kualitas fasilitas, dan pengalaman visual (Crompton dan McKay, 1997; Swarbrooke dan Horner, 2007). Preferensi yang "agak setuju" ini menandakan bahwa terdapat beberapa elemen yang perlu ditingkatkan agar dapat memenuhi ekspektasi pengunjung sepenuhnya.

Berdasarkan Oliver (1980) juga menyatakan bahwa kepuasan tercapai ketika kinerja layanan memenuhi atau melebihi harapan. Preferensi yang masih dalam kategori "agak setuju" ini menunjukkan bahwa Pantai Lampu mungkin belum sepenuhnya memenuhi harapan pengunjung, terutama pada aspek aksesibilitas dan fasilitas, yang penting dalam membentuk kesan positif dan loyalitas terhadap destinasi (Yoon dan Uysal, 2005).

Oleh karena itu, meningkatkan fasilitas, memperbaiki akses, serta menjaga kebersihan dan daya tarik visual destinasi ini dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kepuasan pengunjung.

Strategi Pengembangan Pantai Lampu di Bangka Selatan

Analisis SWOT dilakukan untuk memahami potensi pengembangan Pantai Lampu sebagai destinasi wisata berkonsep ekowisata dengan mempertimbangkan kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunity), dan ancaman (threat). Menurut Porter (1979), analisis SWOT berfungsi untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi daya saing suatu organisasi atau wilayah, sehingga dapat merumuskan strategi yang tepat untuk mengembangkan keunggulan kompetitif.

Kekuatan (Strengths): Pantai Lampu memiliki sumber daya alam yang masih alami, dengan pantai berpasir putih, air laut yang jernih, dan pemandangan matahari terbit yang indah. Selain itu, terdapat potensi wisata budaya dan edukasi yang memungkinkan wisatawan berinteraksi dengan masyarakat lokal dan mempelajari tradisi setempat, seperti bahasa dan kuliner lokal. Kondisi ini relevan dengan teori ekowisata yang menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya alam dan budaya secara berkelanjutan untuk memberikan manfaat jangka panjang bagi lingkungan dan masyarakat setempat (Fennell, 2008). Posisi strategis Pantai Lampu yang dekat dengan Pulau Belitung juga meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi wisata tambahan bagi pengunjung dari Belitung.

Kelemahan (Weaknesses): Kelemahan yang dihadapi Pantai Lampu mencakup air laut yang keruh pada musim tertentu, yang dapat menurunkan daya tarik pantai bagi wisatawan. Infrastruktur dan pengelolaan yang kurang baik juga menjadi tantangan, sesuai dengan teori pengembangan destinasi oleh Gunn (2002) yang menekankan pentingnya infrastruktur dan manajemen yang baik dalam menciptakan

pengalaman wisata yang memuaskan. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pemeliharaan fasilitas dan keterbatasan SDM di bidang kepariwisataan menunjukkan perlunya peningkatan kapasitas pengelola dan komunitas.

Peluang (Opportunities): Pantai Lampu memiliki potensi menjadi destinasi unggulan dengan dukungan alokasi Dana Alokasi Khusus (DAK) dari pemerintah, yang membuka peluang untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Selain itu, posisinya di jalur ALKI (Alur Laut Kepulauan Indonesia) berpotensi untuk memperluas eksposur internasional. Berdasarkan teori pariwisata berkelanjutan, pengembangan yang melibatkan masyarakat lokal dan mempertimbangkan daya dukung lingkungan berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi sambil melestarikan alam (Inskeep, 1991).

Ancaman (Threats): Ancaman bagi pengembangan Pantai Lampu termasuk potensi asimilasi budaya akibat interaksi wisatawan yang tidak terkontrol serta limbah dari tambak udang yang dapat merusak ekosistem pantai. Kurangnya kesadaran masyarakat mengenai nilai pariwisata berpotensi menghambat perkembangan destinasi ini. Menurut Butler (1980), keberlanjutan destinasi wisata tergantung pada adaptasi yang baik terhadap perubahan lingkungan dan sosial serta pengelolaan risiko yang matang.

Rekomendasi

Kesimpulan untuk pengembangan destinasi wisata Pantai Lampu menekankan pentingnya penerapan strategi yang berfokus pada beberapa aspek utama. Pertama, diperlukan pengembangan berbagai aktivitas wisata yang menarik serta perbaikan sistem tata kelola untuk memastikan pengalaman wisata yang berkualitas. Kedua, diperlukan program-program wisata yang inovatif dan efektif agar Pantai Lampu menjadi destinasi yang menarik bagi berbagai segmen wisatawan. Ketiga, peningkatan infrastruktur sangat penting, termasuk perbaikan akses jalan, penyediaan sumber air bersih, serta pemeliharaan fasilitas umum seperti kamar mandi, mushola, gazebo, dan fasilitas pendukung lainnya. Keempat, dukungan

terhadap UMKM lokal melalui pendampingan, pelatihan, dan kerjasama dengan pengelola dan masyarakat setempat akan memperkuat perekonomian lokal. Kelima, diperlukan pengembangan sumber daya manusia (SDM) khususnya bagi pengelola wisata melalui program pelatihan di bidang pariwisata. Terakhir, pemasaran yang efektif untuk menjangkau wisatawan, khususnya yang melalui jalur Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI), harus diperkuat guna memperluas eksposur Pantai Lampu dan meningkatkan daya tariknya sebagai destinasi wisata berkelas.

Kesimpulan

Pantai Lampu memiliki sumber daya wisata berupa keanekaragaman flora, fauna, dan bentang alam yang kaya, terdiri dari tujuh jenis flora, tiga jenis fauna, dan satu bentang alam. Berdasarkan penilaian potensi, objek wisata dengan nilai tertinggi adalah ubur-ubur, burung elang dada putih dengan rata-rata nilai 4,90, dan pantai dengan nilai rata-rata 5,43. Sayangnya, hingga saat ini belum ada program yang secara komprehensif mengaitkan potensi-potensi unggulan ini menjadi daya tarik wisata yang terintegrasi. Dari sisi kesiapan dan persepsi pengelola, 90% setuju terhadap kesiapan anggaran dan alokasi dana, serta 94% mendukung penerapan etika pelayanan bagi pengunjung.

Namun, pemahaman terhadap manajemen pariwisata, terutama dalam hal promosi dan pemasaran, masih perlu ditingkatkan. Dari hasil kuesioner pengunjung, preferensi terhadap Pantai Lampu menunjukkan persetujuan 64% terkait fasilitas yang ada, dengan spot foto dinilai baik oleh 270 responden. Strategi pengembangan Pantai Lampu disusun melalui analisis SWOT berdasarkan wawancara dengan empat narasumber, menghasilkan komponen strategi internal dan eksternal yang kemudian diprioritaskan menjadi strategi WO untuk optimalisasi potensi Pantai Lampu sebagai destinasi wisata yang kompetitif.

Daftar Pustaka

- Andi RA, Kunci K, Bahari W, Tarik D, dan Wisatawan K. 2018. Daya Tarik Wisata Pantai Wediombong Sebagai Alternatif Wisata Bahari Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Geografi*. 10(1): 1–11.
- Archer BH. 1973. *The Impact of Domestic Tourism*. Cardiff (UK): University of Wales Press.
- Butler RW. 1980. The concept of a tourist area cycle of evolution: Implications for management of resources. *Canadian Geographer*. 24(1): 5-12.
- Ceballos-Lascurain H. 1996. *Tourism, Ecotourism, and Protected Areas: The State of Nature-Based Tourism Around the World and Guidelines for Its Development*. Gland, Switzerland: IUCN.
- Cohen E. 1988. Traditions in the Qualitative Sociology of Tourism. *Annals of Tourism Res*, 15(1): 29–46.
- Crompton JL dan McKay SL. 1997. Motives of Visitors Attending Festival Events. *Annals of Tourism Research*. 24(2): 425–439.
- David FR. 2007. *Manajemen Strategis*. Jakarta (ID): Salemba Empat.
- Yonvitner. 2018. *Pengertian, Potensi, dan Karakteristik Wilayah Pesisir*.
- Doxey GV. 1975. A Causation Theory of Visitor-Resident Irritants: Methodology and Research Inferences. In *The Impact of Tourism* (pp. 195-198).
- Kurnia F. 2018. *Strategi Penguatan Perencanaan Dan Penganggaran Pada Subsektor Kelautan Dan Perikanan Di Kabupaten Kepulauan Anambas*.
- Fennell DA. 2008. *Ecotourism* (3rd ed.). Routledge.
- Handayani. 2010. *Optimalisasi Pelayanan Pariwisata Propinsi Di Yogyakarta Saat Weekend-Weekdays Berdasarkan Segmentasi Wisatawan Nusantara*.
- Gunn CA. 2002. *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases* (4th ed.). Taylor & Francis.

- Hall C. 2003. *The Geography of Tourism and Recreation: Environment, place and space*.
- Dirga I. 2015. *Wilayah pesisir dan pengembangan pariwisata pesisir*.
- Junaid I. (2018). *Pariwisata Bahari*. Politeknik Pariwisata Makassar.
- Inskeep E. 1991. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold.
- Isdarmanto. 2016. *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*.
- Istiyanto SB. 2020. *Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Program Pembangunan Daerah Wisata Pantai Pascabencana*.
- Jajang E dan Atmaja J. 2022. *Kajian Potensi Wisata Pulau Pongok, Pulau Celagen Dan Sungai Kepoh Kabupaten Bangka Selatan*.
- Kasus S, Wisata O, Terjun A, Di J, Wisata K, Berjo D, Ngargoyoso K, Karanganyar K, Helln, Devy A, dan Soemanto RB. 2017. *Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar*. *Jurnal Sosiologi DILEMA*. 32(1). <https://jurnal.uns.ac.id/dilema>,
- Ketut N, Ariani D, dan Suryawan IB. 2018. *Jurnal Destinasi Pariwisata Perencanaan Pengembangan Kawasan Pariwisata Pantai Lebih, Desa Lebih, Kabupaten Gianyar*. *Jurnal Destinasi Pariwisata* 6: 1–6.
- Kotler P, Bowen JT, dan Makens JC. 2010. *Marketing for Hospitality and Tourism (5th ed.)*. Pearson Education.
- Levyda YM. 2018. *Analisis Daya Tarik Wisata Bahari Dengan Pendekatan Supply dan Demand: Studi Di Teluk Kiluan*. *Jurnal Industri Pariwisata*, 1.
- Rafi M. 2018. *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (Lakip)*.
- Aditya MA. 2020. *Potensi Pengembangan Ekowisata Perairan Di Sungai Wilayah Reservat Ikan Semah (Tor Spp.) Di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, Indonesia*.
- Manaf ND. 2020. *Analisis Pemanfaatan Ruang Di Wilayah Pesisir Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Salayar*.
- Musaddun B, Kurniawati W, Dewi P, dan Ristianti ND. 2013. *Pengembangan Pariwisata Pesisir Berkelanjutan Kabupaten Pekalongan*. In *Ruang (Vol. 1, Issue 2)*.
- Rulloh N. 2017. *Pengaruh Kunjungan Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Objek Wisata Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam*.
- Ngurah G, Firawan F, dan Suryawan IB. 2016. *Potensi Daya Tarik Wisata Air Terjun Nungnung Sebagai Daya Tarik Wisata Alam*. 4(2).
- Oliver RL. 1980. *A Cognitive Model of the Antecedents and Consequences of Satisfaction Decisions*. *Journal of Marketing Res.* 17(4): 460–469.
- Paulla NS. 2013. *Pengembangan Pariwisata Pesisir Berkelanjutan Kabupaten Pekalongan*. In *Ruang (Vol. 1, Issue 2)*.3
- Prasetyo PK. 2021. *Perencanaan Pembangunan Pengembangan Pariwisata Dengan Basis Ecotourism*. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa (JIPSK)*. VI: 1–11.
- Putera AHF. 2012. *Kajian Keberlanjutan Pengelolaan Wisata Pantai di Pantai Pasir Putih Bira, Bulukumba, Sulawesi Selatan*. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 8.
- Porter ME. 1979. *How competitive forces shape strategy*. *Harvard Business Review*.
- Rangkuti F. 2018. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Cara Perhitungan*.

- Bobot, Rating, dan OCAI. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Richardy MA. 2014. Analisis Kesesuaian Permintaan. In Teknik PWK (Vol. 3, Issue 3). <http://normakartikaa.blogspot.com>
- Ruspianda R, Kuantan I, Desa S, Cengar S, Kuantan K. 2019. Program Pengembangan Kawasan Pariwisata Pantai Purus Kota Padang (Vol. 1, Issue 1).
- Silvitiani K, Yulianda F, dan Siregar VP. 2018. Perencanaan Pengembangan Wisata Pantai Berbasis Potensi Sumberdaya Alam Dan Daya Dukung Kawasan Di Desa Sawarna, Banten (Coastal Tourism Development Based on Natural Resources and Carrying Capacity in Sawarna Village, Banten). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*. 24(2): 66. <https://doi.org/10.22146/jml.23076>
- Citra S. 2017. Ekowisata Pesisir dan Laut (Jawa Timur Pacitan Trenggalek dan Tulungagung). Bidang Kelautan, Pesisir, dan Pengawasan Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Jawa Timur.
- Supriyanto S. 2022. Potensi Wisata Pantai Glagah Sebagai Destinasi Wisata Olahraga di Kabupaten Kulon Progo di Yogyakarta. 20(1). <https://doi.org/10.36275/mws>
- Swarbrooke J dan Horner S. 2007. *Consumer Behaviour in Tourism*. Routledge.
- Tangkilisan. 2013. Rencana Pembangunan dan Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir.
- Agustin TE. 2019. Peningkatan Sektor Pariwisata Kabupaten Sragen melalui Pengembangan Booklet Pariwisata Berbahasa Perancis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* <https://Journal.Unnes.Ac.Id/Nju/Index.Php/Abdimas/>, 23.
- Tular FWY. 2019. Perencanaan Pengelolaan Wisata Pedesaan di Desa Bumiaji, Kota Batu, Kabupaten Malang, Jawa Timur. 2.
- Waluyo FA dan Wardhani MK. 2021. Perencanaan Wilayah Pesisir Berbasis Mitigasi Bencana Tsunami Studi Kasus Di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Kelautan Dan Perikanan*. 2(3): 226–235. <https://doi.org/10.21107/Juvenil.V2i3.11659>
- Sunantri Y. 2021. Strategi Pengembangan Pariwisata Melalui Perencanaan "Rest Area" Berbasis Masyarakat di Kawasan Pesisir Pantai Desa Sebong Perekh-Kabupaten Bintan.
- Yulianda F. 2010. Pengelolaan Pesisir dan Laut Secara Terpadu. Pusdiklat Kehutanan Departemen Kehutanan RI.
- Yoon Y dan Uysal M. 2005. An Examination of the Effects of Motivation and Satisfaction on Destination Loyalty: A Structural Model. *Tourism Management*. 26(1): 45–56.

Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika merupakan upaya mengantarmukakan sains dan kebijakan (science-policy interface) untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Media ini dikelola oleh Direktorat Kajian Strategis dan Reputasi Akademik (D-KASRA) IPB University. Substansi policy brief menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya dan tidak mewakili pandangan IPB University.

Author Profile



Tiara Zharfani Zahira, Lahir di kota Tasikmalaya pada tanggal 7 bulan april tahun 2002. Penulis telah lulus dari program studi Ekowisata Institut Pertanian Bogor pada tahun 2024. Selama kuliah, penulis aktif menjadi panitia di kegiatan event mata kuliah, sebagai wakil ketua divisi lomba pada event “Nirbana Reswara”, panitia di event “Ngamumule Batik Cibuluh”, menjadi asisten akademik, masuk ke dalam organisasi HMPI (Himpunan Mahasiswa Pariwisata Indonesia).



Melewanto Patabang, Mahasiswa Lahir di Toraja 09 September 1973. Telah menempuh pendidikan Doktor di Bidang Manajemen Hutan Unhas dan saat ini aktif mengajar sebagai dosen pada Program Studi Ekowisata Sekolah Vokasi IPB. Beberapa bidang kajian yang pernah dilakukan seperti rencana pengelolaan hutan, Sistem Informasi Geografis dalam Ekowisata dan beberapa kajian lainnya di bidang Pariwisata.



Natasha Indah Rahmani, Lahir di Bandung, 18 Maret 1996. Telah mengambil program Magister di bidang Perencanaan Wilayah dan Kota Institut Teknologi Bandung dan saat ini aktif mengajar di program studi Ekowisata IPB University pada beberapa bidang kajian seperti perencanaan perkotaan, perencanaan tapak, rekreasi anak disabilitas dan lansia serta sistem informasi geografis. (**Corresponding Author**)
Email: natashaindah@apps.ipb.ac.id

ISSN 2828-285X



9 772828 285006



Telepon

+62 813 8875 4005



Email

dkasra@apps.ipb.ac.id



Alamat

Gedung LSI Lt. 1
Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga
Bogor - Indonesia 16680